

PENINGKATAN KOMPETENSI PUSKESMAS DALAM PENGELOLAAN DATA KESEHATAN *STUNTING* DI KABUPATEN KLUNGKUNG

COMPETENCY IMPROVEMENT OF COMMUNITY HEALTH CENTERS IN MANAGING STUNTING HEALTH DATA IN KLUUNGKUNG DISTRICT

Ni Made Kurniati*, Ni Luh Gede Ari Natalia Yudha, Ni Putu Widya Astuti

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura

*Email: nimadekurni@undhirabali.ac.id

(Diterima 22-02-2023; Disetujui 23-03-2023)

ABSTRAK

Pemerintah Kabupaten Klungkung dalam hal ini adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung memiliki prioritas dalam upaya penanggulangan dan pencegahan *stunting*. *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang disebabkan oleh faktor multi dimensi. Penyediaan data yang dapat menggambarkan situasi mengenai *stunting* dan faktor risiko *stunting*. Data *stunting* yang komprehensif di Kabupaten Klungkung diperlukan untuk melakukan perumusan kebijakan dan strategi pencegahan, penanggulangan, dan pengendalian kejadian *stunting* di masyarakat. Pelatihan manajemen data diberikan peningkatan kompetensi pengelolaan data *stunting* dan manajemen data dan informasi serta merancang form data yang lebih efisien. Pelatihan dilakukan pada pemegang data di bagian promosi kesehatan seluruh puskesmas Kabupaten Klungkung. Peserta pelatihan diberikan materi terkait pengelolaan data dan praktik langsung untuk melakukan manajemen data. Kompetensi yang ditingkatkan diantaranya adalah penyusunan struktur data pada program manajemen data, mengidentifikasi jenis dan skala data, melakukan pengelolaan data, dan melakukan analisis data secara deskriptif. Pengetahuan peserta pelatihan mengenai jenis data mengalami peningkatan sebesar 87%, pengetahuan peserta terkait pengelolaan data meningkat sebesar 90%, dan pengetahuan terkait manajemen data meningkat sebesar 92%. Peningkatan kompetensi petugas puskesmas dalam mengelola data dapat menghasilkan data yang terintegrasi sehingga memudahkan penyampaian informasi dan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi dan penyusunan kebijakan untuk mempercepat penurunan kejadian *stunting*.

Kata kunci: manajemen data, data kesehatan, puskesmas, kabupaten klungkung

ABSTRACT

The Klungkung Regency Government, in this case the Klungkung Regency Health Office, has a priority in efforts to tackle and prevent stunting. Stunting is a health problem caused by multi-dimensional factors. Provision of data that can describe the situation regarding stunting and risk factors for stunting. Comprehensive stunting data in Klungkung Regency is needed to formulate policies and strategies for preventing, overcoming and controlling stunting events in the community. Data management training is given to increase the competence of managing data on stunting and management of data and information as well as designing more efficient data forms. The training was conducted for data holders in the health promotion section of all Klungkung District Health Centers. The training participants were given materials related to data management and hands-on practice in conducting data management. Competences that are enhanced include compiling data structures in data management programs, identifying data types and scales, managing data and conducting descriptive data analysis. The training participants' knowledge of data types increased by 87%, participants' knowledge related to data management increased by 90% and knowledge related to data management increased by 92%. Improving the competency of puskesmas staff in managing data can produce integrated data to facilitate the delivery of information and can become the basis for formulating strategies and formulating policies to accelerate the reduction of stunting incidents.

Keywords: data management, health data, puskesmas, Klungkung district

PENDAHULUAN

Pemerintah Kabupaten Klungkung telah menetapkan visi pembangunan Kabupaten Klungkung tahun 2019-2023 yaitu terwujudnya Klungkung yang unggul dan sejahtera. Visi ini didukung dengan ditetapkannya 11 misi dari berbagai bidang yang saling bersinergi.

Dalam pembangunan bidang kesehatan, ditetapkan dua misi untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan di bidang kesehatan, yaitu: 1) mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, dan 2) mewujudkan sarana dan prasarana wilayah yang seimbang dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Stunting adalah salah satu permasalahan kesehatan yang penting ditanggulangi oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung, dalam hal ini adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung. *Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Beberapa penyebab *stunting* sebagai berikut: Praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum, pada masa kehamilan dan setelah melahirkan. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (*ante natal care*) atau pelayanan kesehatan ibu selama masa kehamilan, *post natal care* atau pelayanan setelah melahirkan dan pembelajaran dini yang berkualitas. Masih kurangnya akses rumah tangga/ keluarga pada makanan bergizi. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Beberapa penyebab seperti yang dijelaskan di atas, telah berkontribusi pada masih tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia, dan oleh karenanya diperlukan rencana intervensi yang komprehensif untuk mengurangi prevalensi *stunting* di Indonesia.

Intervensi yang dilakukan pemerintah kelompokan menjadi intervensi sensitif dan intervensi spesifik. Intervensi gizi spesifik dilakukan oleh sektor kesehatan melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Intervensi gizi sensitif dilakukan oleh sektor lain di luar kesehatan yang terkait dengan upaya penanggulangan *stunting*. Intervensi spesifik yang diberikan pemerintah dapat dikelompokan berdasarkan sasaran program, yaitu: sasaran ibu hamil dilakukan melalui perlindungan ibu hamil terhadap kekurangan zat besi, asam folat, dan kekurangan energi dan protein kronis; perlindungan terhadap kekurangan iodium, dan perlindungan terhadap malaria

Sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan dilakukan melalui dorongan pemberian IMD/Inisiasi menyusui dini (pemberian kolostrum ASI), memberikan edukasi kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif, pemberian imunisasi dasar, pantau tumbuh kembang bayi/balita setiap bulan, dan penanganan bayi sakit secara tepat. Sasaran ibu menyusui dan anak usia 7- 23 bulan dilakukan melalui dorongan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian Makanan Pendamping-ASI (MP-ASI), penyediaan dan

pemberiaan obat cacing, pemberian suplementasi zink, fortifikasi zat besi ke dalam makanan, perlindungan terhadap malaria, pemberian imunisasi, pencegahan dan pengobatan diare

Intervensi sensitif dilakukan melalui berbagai program kegiatan, di antaranya penyediaan akses air bersih, penyediaan akses terhadap sanitasi salah satunya melalui program STBM, fortifikasi bahan pangan oleh Kementerian Pertanian, penyediaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), penyediaan Jaminan Persalinan Universal (Jampersal), pemberian pendidikan pengasuhan pada orang tua, pemberian pendidikan anak usia dini universal oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Keluarga Berencana (KB), pemberian edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta gizi remaja, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan ketahanan pangan dan gizi.

Stunting yang terjadi pada tahap awal kehidupan atau usia dini dapat menyebabkan dampak merugikan bagi anak, baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Khususnya, jika gangguan pertumbuhan dimulai pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan yang dihitung sejak konsepsi) hingga usia dua tahun. Pada dasarnya *stunting* pada balita tidak bisa disembuhkan, tapi dapat dilakukan upaya untuk perbaikan gizi guna meningkatkan kualitas hidupnya. Pencegahan *stunting* harus dilakukan sejak dini, bahkan sejak masa kehamilan. Pencegahan *stunting* yang dapat kita lakukan adalah sebagai berikut: memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil. Tindakan yang relatif ampuh dilakukan untuk mencegah *stunting* pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Ibu yang sedang mengandung agar selalu mengonsumsi makanan sehat dan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter. Selain itu, perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan juga sebaiknya rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter atau bidan.

Beri ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. ASI berpotensi mengurangi peluang *stunting* pada anak berkat kandungan gizi mikro dan makro. Oleh karena itu, ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan kepada sang buah hati. Protein whey dan kolostrum yang terdapat pada susu ibu pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang terbilang rentan.

Dampingi ASI Eksklusif dengan MPASI sehat. Ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI. Dalam hal ini pastikan makanan-makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah *stunting*. WHO pun merekomendasikan fortifikasi atau penambahan nutrisi ke dalam makanan. Di sisi lain, sebaiknya ibu berhati-hati saat akan menentukan produk tambahan tersebut. Konsultasikan dulu dengan dokter.

Terus memantau tumbuh kembang anak. Orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak mereka, terutama dari tinggi dan berat badan anak. Bawa si kecil secara berkala ke posyandu maupun klinik khusus anak. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gejala awal gangguan dan penanganannya. Selalu jaga kebersihan lingkungan. Seperti yang diketahui, anak-anak sangat rentan akan serangan penyakit, termasuk diare terutama kalau lingkungan sekitar mereka kotor. Faktor ini pula yang secara tidak langsung meningkatkan peluang *stunting*. Sementara salah satu pemicu diare datang dari paparan kotoran yang masuk ke dalam tubuh manusia.

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunted*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas, dan kreativitas di usia-usia produktif.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada pemegang data terkait faktor risiko *stunting* di Puskesmas Kabupaten Klungkung. Untuk lebih memaksimalkan kegiatan ini nantinya akan menerapkan strategi komunikasi, yang pada hakikatnya strategi komunikasi adalah sebuah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut peran strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah gerak saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana operasionalnya.

Pemegang data puskesmas dapat mengembangkan kemampuan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, pembangunan kapasitas (*Capacity Building*) menjadi hal yang mutlak harus berjalan dengan baik. Secara umum, pelatihan yang diberikan dapat diartikan sebagai proses meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behaviour*). Pembentukan dan pengembangan kapasitas merupakan suatu proses yang dilaksanakan pada tiga level/tingkatan, yaitu individu, kelompok, dan institusi atau organisasi, dan bertujuan untuk menjamin kesinambungan melalui pencapaian tujuan dan sasaran telah ditetapkan. Pada level individu, pengembangan kemampuan dan peningkatan pengetahuan dapat dilakukan pada aspek-aspek penting, seperti kemampuan dalam pengelolaan dan pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop terkait dengan pengelolaan dan pengolahan data dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu tahap penyampaian materi dan tahap pelatihan. Sasaran dari kegiatan workshop ini adalah pemegang data di puskesmas yang ada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung. Seluruh peserta dari puskesmas dikumpulkan dalam suatu tempat memadai untuk pelaksanaan *workshop*. Setiap puskesmas mengirimkan 1 orang wakil untuk mengikuti pelatihan. Kegiatan juga difasilitatori oleh mahasiswa dari program studi Kesehatan Masyarakat Universitas Dhyana Pura. Kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* kepada peserta untuk melihat gambaran pengetahuan peserta terkait dengan data dan manajemen data. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi terkait dengan manajemen data. Pada pemaparan materi, peserta diberikan pengetahuan mengenai proses ideal dalam pengelolaan dan pengolahan data, jenis-jenis data, dan prosedur untuk melakukan manajemen data dalam program manajemen data, yaitu SPSS.

Data-data terkait dengan faktor risiko stunting yang multi faktor, menyebabkan harus ada suatu perlakuan khusus dalam pengelolaan data terkait dengan hal tersebut sehingga dapat memberikan hasil yang informatif. Salah satu data terkait dengan *stunting* yang digunakan dalam pelatihan adalah data terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Indikator-indikator PHBS rumah tangga merupakan suatu komponen yang digunakan untuk mengkategorikan suatu rumah tangga yang sehat atau tidak sehat. Selain itu, dengan pengelolaan dan pengolahan data yang optimal, dapat juga menggambarkan kondisi masing-masing indikator dalam suatu wilayah kerja puskesmas.

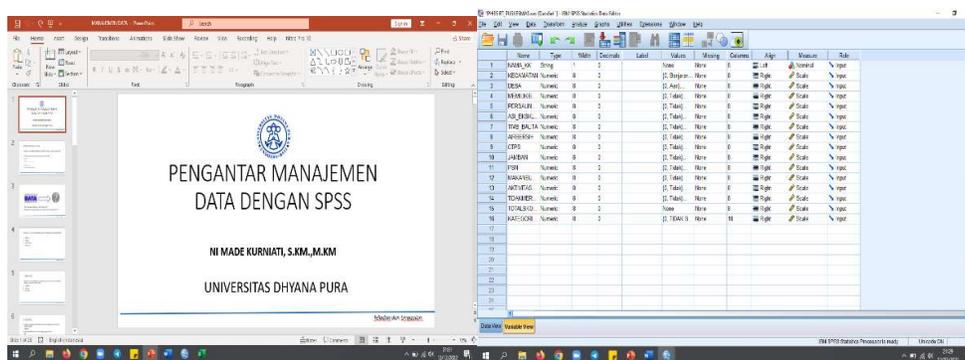


Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemegang data puskesmas selama ini adalah melakukan rekapitulasi secara manual terkait dengan PHBS rumah tangga. Hal tersebut sangat menyita waktu dan memungkinkan terjadinya kesalahan yang lebih besar. Dengan demikian, data yang ada tidak bisa digambarkan dengan optimal dan komprehensif, sehingga

tidak dapat menghasilkan suatu informasi yang dijadikan sebagai dasar untuk pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Kabupaten Klungkung. Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, dalam hal ini adalah Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat tidak memperoleh data yang komprehensif dan informatif sehingga belum dapat optimal dalam mengintervensi faktor yang menjadi penyebab kejadian *stunting*.

Di satu sisi beban kerja di puskesmas juga cukup berat, khususnya bagi petugas pemegang data karena tidak hanya melakukan rekapitulasi dan pengelolaan data pada satu jenis data saja, tetapi banyak data yang harus direkap dan disajikan dalam bentuk laporan. Dalam pelatihan yang dilakukan, peserta kemudian dikenalkan dengan program manajemen data SPSS. Variabel-variabel yang ada disusun dalam *row data* untuk format SPSS. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan petugas puskesmas dalam melakukan pengolahan data. Selain itu, format untuk pengumpulan data dirancang dalam bentuk digital, sehingga dapat memudahkan dalam proses penginputan data yang tidak lagi dilakukan secara manual. Informasi dari hasil analisis dapat menyediakan akses data dalam pengelolaan program pencegahan dan penurunan kejadian *stunting*. Petugas puskesmas dapat lebih optimal dalam pengelolaan dan pengolahan data. Kemampuan dan kompetensi dari petugas puskesmas dalam manajemen data juga dapat diterapkan untuk data-data lain yang ada di puskesmas. Para petugas mendapatkan pelatihan yang meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan dan pengolahan data menggunakan SPSS serta menyusun formulir berbasis digital untuk pengumpulan data di lapangan.



Gambar 2. Materi dan Instrumen Manajemen Data

Kegiatan *workshop* atau pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pemegang data di puskesmas dalam melakukan pengelolaan dan pengolahan data terkait faktor risiko kejadian *stunting* dalam hal ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pengetahuan pemegang data di Puskesmas Kabupaten Klungkung mengenai jenis data mengalami peningkatan sebesar 87%. Pengetahuan pemegang data di Puskesmas Kabupaten Klungkung

pengelolaan data meningkat sebesar 90%, dan terkait dengan manajemen data meningkat sebesar 92%. Pemegang data di Puskesmas Kabupaten Klungkung mampu membuat struktur data pada program manajemen data SPSS dan mampu melakukan analisis deskriptif untuk penyajian data.

Penguasaan tugas dalam setiap pekerjaan yang diberikan akan mampu membuat seorang staf lebih menekuni tugas. Di samping itu, tingginya tingkat penguasaan tugas dalam diri seorang staf dapat membantu mempercepat pencapaian target kerja, mampu menyelesaikan tugas dengan ketelitian yang tinggi, mampu melaksanakan tugas dalam situasi apapun, dan mampu menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien. Kinerja yang berkualitas akan semakin meningkatkan melalui kerja sama yang baik untuk menghasilkan jasa, maupun produksi yang bermutu. Agar dapat menjadi pemenang dalam dunia yang semakin kompetitif ini organisasi harus mampu menggabungkan segenap potensi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan visi anggotanya untuk bekerja dalam tim.

Peningkatan pengetahuan dan kompetensi pemegang data di puskesmas dalam melakukan pengelolaan dan pengolahan data menggunakan program manajemen data membantu Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung untuk melakukan analisis terkait faktor risiko kejadian *stunting* sehingga dapat lebih tepat dalam perumusan intervensi, strategi pencegahan, dan penanggulangan serta penyusunan kebijakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata pengetahuan pemegang data di Puskesmas terkait dengan pengelolaan data, pengolahan data dan manajemen data meningkat sebesar 89,67%. Sebagian besar peserta *workshop* sudah berhasil menyelesaikan kasus untuk pembentukan struktur data, pengolahan data dan analisis data.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah diharapkan kegiatan *workshop* dan pendampingan untuk manajemen data di puskesmas oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung dilakukan secara rutin, sehingga dapat mengoptimalkan pengelolaan data pada semua jenis data yang ada di puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Dhyana Pura selaku pemberi dana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dignan, Mark B & Patricia A Carr, 1992. Program Planning for Health Education & Promotion, 2nd Edition, Lea & Febiger, Philadelphia.
- Grindle, M.S., 1997. Getting Good Government: Capacity Building in The Public Sector Of Developing Countries. Boston, MA. Harvard Institute for International Development.
- Haryanto, 2014. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity Development) (Teori dan Aplikasi). Jakarta: AP21 Nasional.
- Purba, G. 2005. Hubungan Pengetahuan Petugas dengan Kinerja di Puskesmas Pontianak tahun 2005. Tesis Universitas Diponegoro.
- Soeprapto, Riyadi. 2006. Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, IV(1), FIA UNIBRAW, Malang.